Urgensi Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam Menuju Era Society 5.0

Maulida Zahrotul 'Ulya, Mukh. Nursikin
Universitas Islam Negeri Salatiga
bintangkasa123@gmail.com; ayahnursikin@gmail.com

Informasi artikel

Kata kunci:
Pendidikan,
Pendidikan Nilai,
Society 5.0.

ABSTRAK

Era Society 5.0 merupakan sebuah peradaban yang menekankan pada pembauran teknologi dan manusia dengan tujuan untuk mencapai kenyamanan hidup. Namun tidak hanya memberikaan kemudahan, jika disalahgunakan teknologi juga bisa menimbulkan berbagai konflik. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan sebuah pendidikan dan penanaman nilai-nilai seperti nilai kebenaran dan kebaikan yang sesuai dengan dasar Islam agar masyarakat mampu menjadikan teknologi sebagai hal yang bermanfaat bukannya hal menghasilkan madharat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pendidikan nilai dalam perspektif Islam di era society 5.0. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research)* di mana penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa manusia pada abad ini pada dasarnya hidup berdampingan dengan teknologi. Agar mencapai kesejahteraan, penting bagi individu untuk memiliki pondasi nilai yang berdasar pada kaidah Islam. Setidaknya terdapat lima nilai menurut perspektif Islam yang harus ditanamkan dalam diri individu yaitu 1) Keimanan dan ketakwaan 2) Akhlak 3) Tanggung jawab sosial 4) Karakter yang kuat 5) Keseimbangan aspek akademis dan spiritual. Jadi pendidikan nilai dianggap penting untuk menjawab tantangan era society 5.0. yaitu guna membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis.

Keywords:
Education,
value education,
Society 5.0.

ABSTRACT

The Urgency of Values Education in Islamic Perspective Towards the Era of Society 5.0. *Era Society 5.0 is a civilization that emphasizes the mixing of technology and humans with the aim of achieving a comfortable life. But not only does it provide convenience, if technology is misused it can also cause various conflicts. In this regard, it is necessary to educate and inculcate values such as the values of truth and kindness that are in accordance with the basics of Islam so that society is able to make technology a useful thing instead of a thing that results in harm. This study aims to determine the importance of value education in an Islamic perspective in the era of society 5.0. This research is a library research where this research is carried out by using literature either in the form of books, notes or reports on the results of previous research. From this research it can be concluded that humans in this century basically live side by side with technology. In order to achieve prosperity, it is important for individuals to have a value foundation based on Islamic principles. There are at least five values according to an Islamic perspective that must be instilled in individuals, namely 1) Faith and piety 2) Morals 3) Social responsibility 4) Strong character 5) Balance between academic and spiritual aspects. So value education is considered important to answer the challenges of the era of society 5.0. namely to form a harmonious community life.*

Copyright © 2023 (Maulida, Mukh. Nursikin). ***DOI: https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.05***
Naskah diterima: 04 Juni 2023, direvisi: 28 Juli 2023, disetujui: 31 Juli 2023

A. Pendahuluan

Pendidikan nilai memiliki urgensi yang besar dalam perspektif Islam sebagai langkah menuju era Society 5.0. Era Society 5.0 merupakan konsep yang menekankan integrasi teknologi dan manusia untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Namun, dalam menjalankan peran yang konstruktif di era ini, penting bagi individu untuk memiliki pondasi nilai yang kuat yang diilhami oleh prinsip-prinsip Islam. Pendidikan nilai dalam perspektif Islam melibatkan pembentukan karakter yang kokoh dan beretika, serta pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama. Hal ini diperlukan agar individu mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan menghadapi tantangan yang kompleks dalam era Society 5.0.

Dalam Islam, pendidikan nilai bertujuan untuk membentuk manusia yang bermartabat, bertanggung jawab, dan berperilaku adil dalam hubungan sosial. Pendidikan nilai ini mencakup aspek moral, etika, kesadaran sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan keadilan yang merangkul semua lapisan masyarakat.

Dalam era Society 5.0, teknologi semakin mempengaruhi kehidupan kita, termasuk dalam hal interaksi sosial, pekerjaan, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan nilai yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam memainkan peran kunci dalam membentuk individu yang mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana, memprioritaskan kemanusiaan, dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan nilai Islam juga mengajarkan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kesetaraan gender. Dalam era Society 5.0, di mana inklusivitas dan keadilan sosial menjadi prioritas, pendidikan nilai ini memainkan peran penting dalam memastikan semua anggota masyarakat diperlakukan secara adil, terlepas dari perbedaan agama, suku, ras, atau gender.

Dalam kesimpulannya, pendidikan nilai dalam perspektif Islam memiliki urgensi yang tinggi dalam menjawab tantangan era Society 5.0. Dengan memperkuat pondasi nilai yang kokoh, individu akan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan membangun masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pendidikan nilai diberikan kepada siswa atau generasi bangsa ini di era society 5.0 dalam rangka menyeimbangkan antara pengetahuan, kemajuan teknologi, serta karakter anak bangsa dengan melihat menurut perspektif Islam.

B. Teori / Konsep

1. Pendidikan Nilai

Pengajaran nilai dicirikan oleh (Mulyana, 2004) sebagai mendidik atau mengarahkan siswa agar dapat memahami sisi positif dari kebenaran, kebaikan, dan keunggulan melalui proses berpikir tentang sifat-sifat yang tepat dan menyesuaikan kegiatan secara istiqomah. Siswa menerima arahan dan bimbingan untuk mewujudkan nilai melalui pendidikan nilai, yang membantu mereka mewujudkan hasil positif saat mereka mempertimbangkan nilai. Selain itu, bertindak sesuai dengan nilai-nilai positif tersebut akan menjadi kebiasaan. Nilai bukanlah sesuatu yang dapat dipelajari dengan sendirinya namun sebaliknya, mereka harus dipertimbangkan dan dibiasakan dari waktu ke waktu.

Salah satu pemikiran filosofis dibalik pendidikan nilai menurut Theodore Bramelt (Elmubarok, 2009) adalah bahwa pendidikan harus mampu menjadi agen dalam menanamkan nilai-nilai yang ada dalam jiwa seorang individu.. Sementara itu, (Sanjaya, 2006) menjelaskan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya merupakan sebuah proses penanaman nilai kepada siswa, dengan harapan agar siswa mampu berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama serta norma yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan nilai seringkali disangkut pautkan dengan pendidikan.

Pendidikan nilai merupakan proses untuk menanamkan sisi positif dari kebenaran, kebaikan, dan keunggulan serta membentuk individu sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi. Mengajarkan berpikir, memahami, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai positif yang telah dipilih dan diyakini sejalan dengan standar normatif merupakan bagian dari pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan menghasilkan generasi yang memiliki kepribadian, potensi, dan akhlak yang positif. Pendidikan nilai pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan pendidikan karakter.

Pendidikan nilai adalah model pembelajaran yang dikemas dan diciptakan untuk mencapai tujuan mengajarkan landasan keyakinan dan membentuk mental siswa dalam kehidupan sebagai orang di mata publik dan anggota masyarakat yang produktif. Sikap siswa akan dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap suatu nilai. Diharapkan seseorang

dapat menjadi manusia yang baik melalui pendidikan nilai. Keduanya dalam nilai ini telah menyesuaikan diri dengan norma dan kepercayaan lingkungannya.

Pendidikan nilai dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai suatu konsep pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang diajarkan dalam agama Islam. Konsep ini melibatkan integrasi ajaran agama Islam dalam setiap aspek pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas (Arifin, 1996). Pendidikan nilai yang sesuai dengan perspektif Islam memiliki lima dasar diantaranya ketakwaan, nilai akhlak, tanggung jawab sosial, pembentukan karakter dan keseimbangan pengetahuan dan spiritualitas. Secara keseluruhan, pendidikan nilai dalam perspektif Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, etika, dan spiritual yang tinggi. Dengan mengikuti konsep ini, diharapkan individu dapat hidup sebagai muslim yang taat dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Zuriah, 2008).

2. Era Society 5.0

Jepang hadir dengan membawa konsep Era Society 5.0 sebagai respon terhadap tren perubahan masyarakat yang dibawa oleh revolusi industri 4.0. Pemerintah Jepang meyakini bahwa disrupsi atau penurunan peran manusia merupakan akibat yang terjadi pada era revolusi industri 4.0. Turbulensi atau terganggunya kondisi sebelumnya oleh kondisi baru inilah yang dimaksud dengan istilah disrupsi. Sehingga disrupsi ini memberikan gambaran kondisi yang sarat dengan kerawanan, sarat dengan keresahan, kerumitan persoalan dan ketidakjelasan (Rozi, Dewi, Fatah, mahmud, & Madekhan, 2022).

Gagasan peradaban berbasis teknologi *(technology based)* yang berpusat pada manusia *(human centered)* hadir sebagai pengertian dari istilah Society 5.0. Peran yang dimainkan manusia dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah pembeda utama yang memisahkan Society 5.0 dari revolusi industri 4.0. Masyarakat diposisikan sebagai objek dalam Revolusi Industri 4.0, dan kemajuan teknologi menjadi penggerak utamanya. Di zaman sekarang ini, orang hanyalah penerima dan pengguna kemajuan teknologi. Sementara itu, konsep Society 5.0 akan membangun kembali sentralitas manusia bukannya teknologi dalam kehidupan (Umro, 2021).

Untuk menghadapi tantangan, mencapai pembangunan ekonomi, dan menikmati kualitas hidup yang nyaman, Society 5.0 bertujuan untuk membentuk masyarakat yang berpusat pada manusia. Perubahan Society 5.0 bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara teknologi dan norma budaya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Fukuyama, 2018) modifikasi tersebut akan menjadikan manusia sebagai komponen utama bukan pasif, seperti yang terjadi pada revolusi industri 4.0.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah jenis penelitian kepustakaan (*library research)*. Menurut Sutrisno Hadi (1990), penelitian ini disebut *library research* atau penelitian kepustakaan karena data atau bahan yang diperlukan untuk melakukan penelitian berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, kamus, ensiklopedia, dokumen. , jurnal, majalah, dan lain sebagainya (Harahap, 2014).

Sementara itu, M. Nazir menegaskan bahwa studi kepustakaan adalah suatu cara pengumpulan data dengan melakukan kajian telaah terhadap buku-buku, kepustakaan, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan. Studi literatur adalah langkah penting di mana seorang peneliti menyelidiki teori dan topik penelitian dalam kaitannya dengan topik yang dipilih. Untuk menemukan teori, peneliti akan membaca sebanyak mungkin literatur yang relevan. Buku, jurnal, majalah, hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber lain yang sesuai (internet, surat kabar, dll) merupakan contoh sumber pustaka. Jika ilmuwan telah memperoleh tulisan penting, segera dikumpulkan secara konsisten untuk digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, kajian menulis memasukkan siklus-siklus umum, misalnya membedakan spekulasi secara metodis, melacak tulisan, dan menyelidiki catatan-catatan yang berisi data yang berhubungan dengan pokok-pokok penelitian (Nazir, 2003).

Untuk melakukan penelitian kepustakaan, *pertama* peneliti terlebih dahulu harus mengumpulkan bahan penelitian. Informasi yang dikumpulkan merupakan data empiris yang dikumpulkan dari hasil laporan penelitian resmi dan ilmiah, buku, jurnal, dan literatur lain yang mendukung topik penelitian ini. *Kedua*, membaca buku. Pembaca harus mendalami bahan penelitian yang mereka baca untuk menemukan konsep baru yang terkait dengan judul penelitian. *Ketiga*, catat temuan Anda. *Keempat*, catatan hasil pengolahan penelitian dan informasi yang telah dibaca selanjutnya diolah atau dianalisis untuk sampai pada suatu kesimpulan yang disusun menjadi laporan penelitian. (Zed, 2008).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manusia pada abad ini adalah manusia yang hidup, dekat dan bergaul dengan teknologi sehingga dikenal dengan masyarakat digital (*digital society*). Semuanya dapat dilakukan dengan mudah dengan bantuan teknologi. Segala macam informasi dan pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah hanya dengan mencari di mesin pencari atau google. Di samping memberikan kemudahan dan kenyamanan, akibat dari perkembangan ini sangat dikhawatirkan adanya penggerusan nilai-nilai karakter kemanusiaan yang hidup dalam realita selama ini. Kehidupan yang semakin modern pada era society 5.0 ini bukan tidak mungkin melahirkan persoalan atau konflik. Aneka persoalan dapat lahir hanya dan melalui media komunikasi seperti handpone. Para pengguna yang tidak bijak akan terperangkap dalam berbagai kasus. Hal tersebut tentu saja menjadi perhatian serius di abad ini khususnya pada masyarakat di era 5.0. Realitas kehidupan pada era 5.0 ini sedang disuguhkan aneka konflik yang sedang dipertontonkan dalam kehidupan bersama. Konflik tersebut tentu saja mencerminkan adanya penurunan pendidikan karakter dalam diri manusia. Oleh karena itu sangat diperlukan kesadaran bahwa penanaman nilai-nilai dan pendidikan karakter itu sangat penting dalam era society 5.0.

Pendidikan nilai merupakan sebuah usaha atau pun upaya yang dilakukan dalam membentuk serta membangun karakter peserta didik agar peserta didik dapat menghidupi atau merealisasikan nilai-nilai hidup secara normatif dalam kehidupannya. Agar sampai pada tujuan tersebut, maka sangat perlu dilakukan secara intens untuk menanamkan sejak dini nilai-nilai kearifan. Sebagaimana tersirat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa proyeksi pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan juga akhlak mulia. Salah satu poin penting yakni pembentukan insan yang cerdas serta berkarakter (Keban, 2022).

Dewasa kini, berkaitan dengan perilaku menyimpang juga sering dijumpai. Misalnya dalam ranah pendidikan, sering dijumpai perilaku peserta didik yang menyimpang dari norma lembaga seperti kehadiran disekolah tidak tepat waktu, bolos, merokok di kelas atau lingkungan sekolah, tidak menghargai dan menghormati guru, bandel, menyontek, mengeluarkan kata-kata yang kotor, terlibat dalam tawuran, menentang guru saat

ditegur, memukul guru, penyebaran berita hoaks, mengejek teman yang berbeda agama, perudungan, bullying dan jenis pelanggaran norma sekolah lainnya. Persoalan tersebut tentu saja menurunkan nilai-nilai moral atau karakter.

Gambar 1. Tawuran. Contoh pelanggaran norma di sekolah

Terjadinya degradasi moral dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan misalnya seperti tidak menggunakan handpone secara baik dan bijak. Aneka gejolak seperti dipertontonkan dalam kasus-kasus saat ini dipengaruhi oleh komunikasi secara maya. Persoalan-persoalan tersebut tentu menujukan keruntuhan pendidikan nilai atau karakter dari peserta didik atau dalam bahasa Thomas Lickona bahwa saat ini bangsa kita sedang berada pada jurang kehancuran, sebab karakter anak bangsa sedang tergadaikan. Aneka persoalan ata kasus tersebut dipengaruhi oleh lajunya teknologi informasi yang tidak dimaknai dengan baik oleh generasi milenial dewasa ini. Lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam hubungan dengan pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik (Suwardini, 2020).

Pendidik saat ini harus sadar akan pengaruh kuat dari lahirnya teknologi dan informasi yang begitu cepat ini. Hal-hal ini tentu tidak hanya melahirkan kemudahan bagi setiap manusia termasuk peserta didik tetapi juga membawa aneka pengaruh buruknya. Mengingat pengaruhnya begitu kuat dan cepat, maka pendidikan sangat penting untuk melakukan penanaman pendidikan karakter sejak dini. Hal ini perlu dilakukan karena peserta didik pada era ini masih terbiasa pada kebiasaan hidup era sebelumnya yakni revolusi 4.0 yang mana melihat segala apa yang ada dalam dunia maya atau internet

sebagai informasi belaka. Banyak waktu terbuang hanya untuk bersenang-senang dalam dunia medsos, bermain game online, mengkonsumsi aneka video porno, berita porno bahkan men-shareberita hoax tanpa menyaring terlebih dahulu. Inilah sebuah fenomena yang sedang terjadi pada manusia Indonesia saat ini. Berangkat dari fenomena demikian, maka sangat dianjurkan agar pendidikan di era society 5.0 ini lebih menekankan pada pendidikan karakter anak bangsa (Syahril & Zen, 2017).

Lantas apabila kemajuan teknologi memiliki beberapa dampak buruk, apakah itu artinya teknologi merupakan hal yang tidak baik dan tidak pantas diikuti? Teknologi sejatinya seperti pisau. Apabila digunakan untuk hal yang semestinya, pisau bisa digunakan untuk memasak dan menghasilkan masakan yang enak. Sebaliknya, apabila digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab pisau bahkan bisa digunakan sebagai senjata pembunuhan.

Di dalam Islam pun Allah menyuruh manusia untuk terus mengembangkan pengetahuannya. Seperti yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 berikut ini:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. al-Mujadalah : 11)

Dalam ayat tersebut secara tidak langsung Allah menyinggung tentang betapa pentingnya sebuah ilmu pengetahuan. Menurut Islam, ilmu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Karena sains memungkinkan manusia untuk memahami kebenaran fundamental (Husma, 2017).

Semua teknologi yang ada di tengah peradaban era ini merupakan salah satu bentuk pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai umat Islam sudah semestinya kita mempelajari, mendukung, serta ikut serta berpartisipasi dalam kemajuan pengetahuan dan teknlogi.

Bahkan di dalam Islam dijelaskan bahwa Allah akan menundukkan langit dan bumi untuk manusia, namun harus melalui kekuatan ilmu dan teknologi. Dan kemajuan teknologi yang

kita temui di era society 5.0 ini merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi yang akan memudahkan dan memberikan kenyamanan kepada manusia. Sebab itulah kebijaksanaan sangat dibutuhkan dalam mengolah teknologi yang ada di era society 5.0 dan di sinilah pendidikan nilai itu sangat penting diajarkan.

Orang tua, serta lembaga pendidikan, bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter anak. Menurut Al-Ghazali, membesarkan anak agar taat kepada Allah merupakan tanggung jawab utama orang tua. Seseorang mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pendidikan. Abdul Rahman al-Nahlwi menegaskan bahwa pengembangan dan pemeliharaan fitrah manusia serta internalisasi nilai-nilai keluarga dan kehidupan yang positif dan religius merupakan dua fungsi utama orang tua. (Madyawati, 2021).

Mengenai pendidikan nilai menurut pesrpektif Islam bahwa diantara pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa setidaknya ada 5, diantaranya:

a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah menjadi landasan utama dalam pembentukan nilai-nilai. Keyakinan pada Allah dan penghormatan terhadap-Nya menjadi motivasi utama dalam berperilaku baik.

b. Pendidikan nilai dalam perspektif Islam menekankan pentingnya akhlak yang mulia. Akhlak yang baik mencakup sifat-sifat seperti jujur, adil, sabar, rendah hati, tolong-menolong, dan menghormati sesama manusia.

c. Pendidikan nilai dalam perspektif Islam mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial. Islam mendorong umatnya untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat, merawat lingkungan, dan membantu mereka yang membutuhkan.

d. Pendidikan nilai dalam perspektif Islam mengutamakan pembentukan karakter yang kuat. Pembentukan karakter yang kokoh melibatkan pembinaan keteladanan, disiplin, dan pengendalian diri.

e. Pendidikan nilai dalam perspektif Islam menggabungkan aspek akademik dengan pengembangan spiritual. Islam memandang pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya fokus

pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan hubungan yang baik dengan Allah (Siswoyo, 2007).

Dengan pendidikan nilai diharapkan generasi- generasi muda saat ini dapat mengembalikan Islam seperti masa kejayaanya. Dikatakan oleh Dr. Yusuf al-Qardawi bahwa Islam pernah meraih masa kejayaanya saat abad 15-16. Pada masa itu Islam telah menjadi pusat peradaban, teknologi serta memiliki tatanan masyarakat yang tertata.

Pendidikan nilai sangat penting diajarkan baik itu dalam keluarga, masyarakat dan juga dalam lembaga pendidikan formal yakni di sekolah. Pendidikan dewasa ini harus betul-betul menaruh perhatian lebih pada pendidikan nilai dan karakter. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut diharapkan peserta didik yang notabene adalah generasi penerus bangsa diharapkan mampu menjadi SDM yang cerdas dan berkarakter. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi Indonesia yang betul-betul memiliki karakter diri dan juga menjadikan generasi bangsa yang berkualitas dalam persaingan global terutama pada era Revolusi 5.0 ini.

E. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai urgensi pendidikan nilai dalam perspektif Islam menuju era society 5.0, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan sekaligus membentuk manusia agar mampu mengatasi tantangan. Pendidikan berpikir, memahami, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai positif yang telah dipilih dan diyakini sejalan dengan standar normatif merupakan bagian dari pendidikan nilai.

Pendidikan nilai yang dimaksud dalam perspektif Islam diartikan sebagai sebuah konsep pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang diajarkan dalam agama Islam. Pendidikan nilai dalam perspektif Islam memiliki lima dasar diantaranya ketakwaan, nilai akhlak, tanggung jawab sosial, pembentukan karakter dan keseimbangan pengetahuan dan spiritualitas. Secara keseluruhan, pendidikan nilai dalam perspektif Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, etika, dan spiritual yang tinggi.

Gagasan peradaban berbasis teknologi yang berpusat pada manusia hadir dalam Society 5.0. Jepang hadir dengan gagasan serta konsep Era Society 5.0 sebagai respon terhadap tren perubahan masyarakat yang dibawa oleh revolusi industri 4.0 yang dianggap menimbulkan kekhawatiran berupa disrupsi.

Era society 5.0 bisa menimbulkan berbagai masalah bahkan hanya melalui gawai jika tidak digunakan secara bijaksana. Untuk itu masyarakat perlu menyadari pentingnya pendidikan nilai dalam era society 5.0 untuk mengimbangi kemajuan teknologi agar tidak terjadi degradasi moral. Sehingga dengan itu bisa melahirkan generasi bangsa yang cerdas dan juga memiliki karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, H. M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teroritis dan Praktis Bersadarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Elmubarok, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.

Fukuyama, M. (2018). Society 5.0:Aiming for New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*.

Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*.

Husma, A. (2017). *Islam Disiplin Ilmu*. Makassar: CV. Social Politik Sign.

Keban, Y. B. (2022). Pentingnnya Pendidikan karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Reinha*.

Madyawati, L. (2021). Urgensi Nilai Agama pada Moral Anak di Era Society 5.0. *Al Hikmah*.

Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rozi, A. F., Dewi, R. A., Fatah, i. K., mahmud, & Madekhan. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Non-Dikotomi di era Society 5.0. *Kuttab*.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Suwardini, N. P. (2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.

Syahril, & Zen, Z. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.

Umro, J. (2021). Inovasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta: umi Aksara.

Muttaqien